

PRESENTASI DIRI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI: STUDI PUSTAKA DALAM PERSPEKTIF ERVING GOFFMAN

The Presentation of Self in Everyday Life: A Literature Review from Erving Goffman's Perspective

Michael Jibrael Rorong

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bung Karno Jakarta

*Email: michaeljibrael@gmail.com

Abstract: *This literature review examines Erving Goffman's concept of self-presentation to understand how individuals manage impressions in everyday interaction. Dramaturgy frames social life as a performance involving actors, audiences, front regions, back regions, personal fronts, expressive equipment, and tims. Individuals adjust conduct according to setting and audience while seeking a favorable impression. The review also proposes an analytical framework for evaluating conduct across front, back, and private regions. Goffman's perspective clarifies the relationship between social roles, impression management, and the contextual character of identity.*

Keywords: Self-Presentation; Dramaturgy; Impression Management; Social Interaction; Erving Goffman

Abstrak: Kajian pustaka ini membahas konsep presentasi diri Erving Goffman untuk memahami cara individu mengelola kesan dalam interaksi sehari-hari. Dramaturgi memandang kehidupan sosial sebagai pertunjukan yang melibatkan aktor, audiens, wilayah depan, wilayah belakang, penampilan personal, peralatan ekspresif, dan tim. Individu menyesuaikan perilaku menurut situasi dan audiens untuk memperoleh kesan yang diharapkan. Kajian ini juga menyajikan kerangka analisis perilaku pada wilayah depan, belakang, dan privat. Perspektif Goffman memperjelas hubungan antara peran sosial, pengelolaan kesan, dan sifat kontekstual identitas.

Kata Kunci: Presentasi Diri; Dramaturgi; Pengelolaan Kesan; Interaksi Sosial; Erving Goffman

1. Pendahuluan

"The Presentation of Self in Everyday Life"(1956). Buku tersebut merupakan karya Erving Goffman. Ketika penulis membaca karya ini, tiba-tiba penulis teringat puisi sastrawan:

William Shakespeare. "All the World a Stage. We all are the actors on the stage of this world. We have different routes to enter this stage. We also have different exits to go out. We enter this stage when we are born and we leave this stage when we die. Every person plays many parts(Shakespeare)." Apakah hubungannya dengan Erving Goffman? Tidak ada. Tetapi, setelah penulis membaca buku sosiolog Goffman, baru penulis mengerti, ada kemiripan ide antara sastrawan klasik Shakespeare dan Goffman, putra kelahiran Kanada sekaligus pencetus teori dramaturgi ini.

Kemiripan ide mereka terletak pada bagaimana memetaforkan dunia yang kita pijak ini, jika Shakespeare mengibaratkan dunia sebagai "stage" (panggung) sedangkan Goffman justru melihat dunia ini layaknya sebuah "theatrical" (pertunjukan teater). Dunia kita seakan-akan disulap oleh Goffman menjadi sebuah pertunjukan teater. Dunia ini adalah sebuah panggung dari teater itu. Kita adalah aktor-aktornya. Kita pun asyik memainkan peran masing-masing. "We play many roles at any given moment". Demikian Goffman meyakinkan kita bahwa memang kita adalah aktor teater itu. Oleh karena itu, dalam bukunya "The Presentation of Self in Everyday Life", Goffman menjelaskan secara sempurna bagaimana, kapan, di mana, mengapa, dan apa saja peran kita dalam teater itu. Goffman layaknya "script writer" teater itu.

Banyak orang mengatakan buku Goffman, The Presentation of Self in Everyday Life adalah teori dramaturgi. Ada juga yang menamakannya teori pengelolaan kesan (impression management). Tetapi kedua hal ini tetap sama substansinya. Buku ini menjadi salah satu karya penting dalam tradisi sosiologi Amerika abad ke-20. Buku ini sangat mendapat tempat di hati pembacanya.

Sebab Goffman coba memindahkan model realitas interaksi kita setiap hari (layaknya sebuah teater) ke dalam teori dramaturginya. Masing-masing kita adalah aktor yang siap dan sedang berakting. Kita pun bisa berakting dengan berbagai peran.

Peran yang ditampilkan bergantung pada tempat dan audiens yang dihadapi. Kita adalah aktor yang berkelana dari sebuah panggung ke panggung lain.

Mulai dari tahap persiapan –pertunjukan-pembubaran sampai kita duduk termenung sendiri sebelum tidur malam: ada pertanyaan besar. Apakah penampilanku hari ini berkesan? Goffman tidak menjawab tapi lewat bukunya, dia membuka tirai menuju kesan baik itu. Dalam ulasan paper ini, Penulis coba membedah dramaturgi Goffman ke dalam tiga bagian penting: tubuh teori dramaturgi – strategi dan analisa – dan bagaimana bentuk aplikasinya.

2. Dramaturgi Goffman

Bagaimana kita beraksi dan berinteraksi dalam masyarakat? Inilah pertanyaan dasar yang memicu teori dramaturgi Goffman. Menurut Goffman, keberadaan manusia dalam masyarakat menyerupai teater yang memiliki panggung dan

penonton.

Di atas panggung sosial, individu tampil di hadapan audiens yang mengamati setiap penampilannya. Setiap penampilan kita dinilai. Dan, penilaian itu membentuk self-image sekaligus social-image. Oleh sebab itu, ada dorongan naluri manusia bagaimana memanipulasi mata penonton agar dapat kesan baik.

Apa yang menginspirasi Goffman? Mengapa keberadaan manusia dalam masyarakat dipotret sebagai panggung besar dalam teori dramaturgi? Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk memahami tokoh, panggung, dan tim dalam kerangka Goffman.

2.1 Tokoh, Panggung, dan Tim

Kerangka dramaturgi dibagi dalam dua wilayah utama, yaitu panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage). Keduanya menjadi ruang masuk dan keluar pertunjukan sosial.

2.1.1 Panggung Depan

Panggung depan adalah tempat berlangsungnya pertunjukan. Peran seorang aktor dibatasi oleh karakter yang diperlukan untuk membangun kesan tertentu di hadapan audiens. Penampilan tersebut disesuaikan dengan situasi dan standar penilaian audiens agar kesan yang diharapkan dapat tercapai.

Panggung depan terdiri dari tiga bagian utama. Pertama, latar panggung (setting). Suasana drama tidak sepenuhnya ditentukan oleh karakter tokoh.

Latar panggung juga sangat berperan menghadirkan suasana hidup drama itu. Tidak heran mengapa acara OVJ Sule dan kawan-kawan meski acaranya di televisi, tetapi panggungnya ditata sesuai dengan tema acara. Penataan panggung membantu membawa peran tokoh OVJ ke dalam realitas penonton.

Kedua, penampilan diri (personal front) seorang tokoh. Penampilan diri seorang tokoh menjadi pusat perhatian sekaligus menentukan hidup tidaknya drama itu. Setiap gerak-geriknya dinilai karena tugasnya adalah menghidupkan naskah yang telah dilatih dan direncanakan. Penampilan diri menjadi unsur visual yang menarik perhatian penonton. Meskipun karakter “the self” (pribadinya) tidak seperti itu. Misalkan, demi menghidupkan suasana, kadang seorang tokoh harus bersikap ramah, senyum, intonasi suara disetel keras lembut, kostum disesuaikan, dan tata rias wajah yang tepat pula. Seluruh unsur tersebut membantu menarik perhatian penonton.

Ketiga, peralatan ekspresif (expressive equipment) membantu menghidupkan karakter tokoh, misalnya melalui musik latar dan tata cahaya. Peralatan tersebut digunakan secara langsung maupun tidak langsung untuk mendukung penampilan.

2.1.2 Panggung Belakang

Panggung belakang adalah tempat para tokoh mempersiapkan teknik akting yang akan dipresentasikan di panggung depan. Pada wilayah ini, seorang tokoh dapat berperilaku lebih bebas tanpa tuntutan karakter dari audiens.

Dia bebas berakting karena tidak ada audiens. Seorang individu bebas dengan perilaku informalnya. Dalam wilayah ini, individu dapat bersikap santai, spontan, tanpa pengawasan, bercanda, atau menunjukkan kedekatan personal. Pada panggung belakang, perilaku tokoh betul-betul autentik (zone care free).

Penulis masih ingat kasus Rafi Ahmad ditangkap polisi di rumahnya karena mengonsumsi narkoba. Rumah Rafi adalah back stage dari kehidupannya.

Panggung belakang dapat dibedakan menjadi back stage, tempat interaksi antartokoh atau dengan sutradara masih berlangsung, dan off stage, tempat tokoh berhadapan dengan dirinya sendiri. Ruang privat tersebut dapat menyempit ketika kehidupan personal melibatkan pasangan.

2.2 Tim Pertunjukan

Tim merujuk pada sekumpulan individu yang bekerja sama dalam pementasan. Anggotanya memiliki ketergantungan timbal balik dan berkewajiban menjaga penampilan bersama agar pertunjukan tidak gagal.

Dalam tim ada rahasia tim. Rahasia itu bisa berupa trik atau manipulasi akting yang tidak perlu diketahui oleh penonton. Dalam kerja tim, setiap pemeran ikut mengontrol setting akting kepada audiens. Peran-peran pun bisa saling dipertukarkan. Tugas penting pengarah adalah membetulkan peran anggota tim yang salah dan mengatur mekanisme pertunjukan.

Penjelasan ini mengingatkan penulis, ketika menonton acara Talk Show “Bukan Empat Mata” (original Empat Mata), dengan host-nya Tukul Arwana.

Kerja sama Tukul, Pepi, dan Vega menghasilkan acara yang menghibur, dengan Tukul sebagai tokoh utama.

Kehadiran Pepi dan Vega membantu menghidupkan acara, demikian pula keterlibatan penonton di studio televisi. Penulis baru mengerti ketika seorang temanku berkata, ada juga penonton bayaran. Penonton ini sengaja dibayar dan dihadirkan untuk membuat acara itu benar natural adanya.

3. Strategi dan Analisis Dramaturgi dalam Kehidupan

3.1 Presentasi Diri

Menurut Goffman, manusia sebagai makhluk individual dan sosial memiliki sedikitnya lima kemampuan dasar yang menopang presentasi dirinya.

Pertama, manusia adalah pribadi yang aktif (active). Manusia tidak menunggu dan menerima begitu saja, apa yang terjadi. Manusia memiliki daya dalam dirinya untuk bertindak. Daya itu yang disebut pengetahuan. Manusia sangat cerdas (knowledgeable). Pengetahuan dan kecerdasan tersebut mengarahkan perilaku serta pengambilan keputusan.

Kedua, setiap manusia memiliki perilaku (conduct) masing-masing. Kita merancang perilaku itu. Dalam teori dramaturgi Goffman memang lebih banyak memberi kredit perilaku individu. Namun tidak berarti, perilaku individu per se membentuk dirinya.

Ada juga pengaruh di luar dirinya dalam interaksi sosial. Tapi, Goffman lebih menekankan individual daripada struktur.

Ketiga, ada kecenderungan dalam diri manusia untuk mengendalikan perilaku orang lain. Tujuannya, agar mereka tertarik dengan penampilan kita.

Setidaknya bisa memberi kesan baik akan diri kita. Hal ini menurut Penulis, sangat relevan dengan kehidupan harian kita. Bayangkan saja. Ketika kita bangun di pagi hari. Kita gosok gigi, mandi, berkaca, menyisir rambut, dan memilih pakaian yang cocok. Apa kebiasaan ini, tidak punya niat tersembunyi? Tentu ada harapan. Agar ketika kita sampai di tempat kerja (stage), kita bisa meyakinkan orang lain bahwa kita memang pantas, necis, menarik, dan sudah siap mempresentasikan peran.

Keempat, dalam diri manusia juga ada tendensi perilaku bertindak berubah-ubah. Ketika seorang individu bertinteraksi dengan orang lain, dia memiliki dan mengatur setting perilakunya (social setting). Ketika sendirian, ia memiliki latar perilaku individual yang khas (individual setting). Ketika Penulis berada di kamar pribadiku, perilaku Penulis disetting berbeda. Penulis bisa melakukan apa saja.

Namun ketika Penulis berada di ruang kuliah. Tentu, perilakuku disetting lebih sopan dan akademik karena ada ekspektasi tertentu dari sikap Penulis.

Kelima, manusia adalah seorang pribadi yang memiliki kepercayaan diri. Kita sendiri adalah seorang artis yang memiliki rasa percaya diri (con-artist). Artis yang selalu siap berperan dengan tugas atau presentasi kita. Tentu, ada mata-mata penonton yang sedang mengawasi –peran-peran kita. Karena ada ekspektasi penonton, maka kita pun berjuang mati-matian agar penampilan dan peran yang kita bawaan memiliki nilai yang bisa dipesankan dan berkesan.

Kelima elemen tersebut menjadi fondasi pendekatan dramaturgi Goffman dalam kehidupan sehari-hari. Individu mempresentasikan dirinya sebelum dinilai publik melalui seperangkat perilaku yang disesuaikan dengan situasi.

3.2 Dunia sebagai Panggung Kehidupan

Goffman memandang presentasi diri dalam interaksi sosial sebagai proyeksi dari pertunjukan di atas panggung drama.

Panggung kehidupan kita adalah tempat di mana kita bekerja, berada, tinggal, dan tempat terprivasi sekalipun. Tokoh dari drama kehidupan itu adalah pribadi kita atau tim kita. We are the actor. Kita siap mempresentasikan diri atau kelompok kita bak pertunjukan drama kepada audiens. Audiens dalam panggung kehidupan itu adalah teman, sahabat, atasan, bawahan, tamu, dan siapa saja yang kita bertemu baik di tempat kerja, perjalanan, maupun di rumah kita sendiri.

Oleh karena itu, Goffman menyusun kerangka dramaturgi presentasi diri kita dalam interaksi sosial layaknya konstruksi fisik panggung drama. Kerangka itu ada dua bagian utama yaitu wilayah depan (front region) dan wilayah belakang (back region) interaksi. Dalam dua wilayah itu, presentasi diri kita atau presentasi tim di-setting dan memainkan peran agar mendapat kesan baik. Karena itu, kita berjuang sungguh-sungguh menjadi the best actor. Peran(karakter) kita berubah-ubah.

Karakter yang ditampilkan berubah menurut pihak yang ditemui, tempat, dan waktu interaksi.

3.2.1 Wilayah Depan

Wilayah depan menyerupai panggung drama tempat presentasi diri berlangsung. Individu hanya menampilkan karakter yang diperlukan agar terlihat resmi, sopan, berwibawa, dan mampu membangun citra sosial di hadapan mitra interaksi.

Wilayah depan itu terdiri dari tiga bagian utama. Pertama, setting lingkungan fisik di mana presentasi diri kita itu berlangsung. Misalkan, saja. Seorang dosen atau guru ketika dia mengajar. Suasana kelas seperti meja, lampu, AC, buku-buku, dan sebagainya adalah aspek penunjang yang menunjukkan kesiapan diri kita untuk mengajar dan secara tidak langsung memberi kesan baik kepada para mahasiswa atau siswa dalam ruang kelas. Kita siap.

Kedua, penampilan diri (personal front) kita. Penampilan diri kita menjadi pusat perhatian kepada siapa kita berkomunikasi. Bukan hanya komunikasi verbal.

Tetapi bentuk komunikasi non verbal pun dinilai. Penampilan diri (appearance) kita seperti bersikap ramah, senyum, intonasi suara disetel keras lembut, cara berpakaian, wangi parfum, sisir rambut, dan cara bersepatu juga turut mendukung untuk mendapatkan kesan baik. Mungkin ada pembelaan diri, kan ini soal kerapian dan kebersihan saja. Tetapi sejatinya tanpa kita sadari, sebenarnya kita ingin mendapatkan kesan baik kepada orang-orang di sekitar.

Ketiga, alat bantu ekspresif (expressive equipment) mendukung presentasi diri. Sebagai contoh, suasana pengajaran

dapat berubah ketika seorang guru menggunakan alat bantu yang sesuai.

Alat bantu pengajaran dapat berupa papan digital, video, media sosial, atau sistem suara. Perangkat tersebut mendukung penilaian audiens terhadap profesionalitas pengajar dan membantu menghidupkan kelas.

3.2.2 Wilayah Belakang dan Wilayah Tertutup

Wilayah belakang adalah tempat individu mempersiapkan teknik presentasi sebelum tampil di wilayah depan. Karakter dan perilaku menjadi lebih informal karena tuntutan audiens berkurang.

Dalam wilayah ini, individu dapat bersikap lebih santai dan bercanda. Wilayah belakang ini adalah karakter autentik kita. Contoh saja. Ketika mahasiswa ada di dalam ruang kelas pembawaan dirinya berbeda ketika mahasiswa itu berada di tempat parkir bersama temannya. Atau ketika mahasiswa itu berada di kostnya.

Pertanyaannya, mengapa demikian? Karena mahasiswa ingin mengontrol judgement visual dosen bahwa memang dia seorang mahasiswa yang sopan, bertanggung jawab, tahu etika, dan mengikuti disiplin kuliah. Tetapi, apakah set perilaku itu murni? Goffman mengatakan semua itu adalah upaya memanipulasi partner dalam interaksi kita. Ujung-ujungnya adalah kita ingin mendapatkan pengakuan atau kesan baik. Penulis terusik dengan apa yang dikatakan Goffman ini.

Tetapi, kalau mau bersikap jujur sejujurnya relevan juga. Ada benarnya. Dalam interaksi ada banyak aksi manipulasi perilaku kita demi menjaga nama baik dan status kita.

Goffman juga membagi dua wilayah belakang ini. Pertama, back region (murni wilayah belakang tanpa audiens). Wilayah belakang ini menggambarkan bahwa kita tidak melakukan presentasi diri kita. Tetapi kita tetap memiliki partner dalam interaksi. Partner interaksi seperti teman akrab, orangtua, teman kelas, suami, isteri, pacar, atau orang yang paling dekat dengan kita. Karena itu, perilaku kita sangat berbeda dan sedikit bebas. Memang belum ekstrim bebas. Karena masih ada orang lain. Dan, kita masih menjaga hal-hal yang privasi.

Kedua, off region (murni the self). Pada wilayah ini kita menjadi pribadi yang otentik. Karena, di sinilah ruang privasi kita. Wilayah off region ini adalah kamar kita sendiri. Di mana di ruang itu hanya kita sendiri (the self). Di ruang ini masih ada interaksi. Tetapi interaksi lebih bersifat pribadi. Bisa berupa dialog dengan diri sendiri.

Interaksi juga dapat berlangsung melalui media sosial ketika komunikasi verbal tetap ada, tetapi perilaku visual tidak terlihat. Menurut Goffman, ruang tertutup dapat menyempit ketika seseorang menikah karena hadirnya pasangan sebagai mitra kehidupan.

3.3 Presentasi Tim

Selain presentasi diri, terdapat presentasi tim dalam organisasi. Pemimpin dan anggota bekerja sama menampilkan produk, organisasi, partai, atau perkumpulan. Kegagalan seorang anggota dapat memengaruhi keseluruhan tim; karena itu, setiap anggota menjaga citra dan rahasia bersama.

Masih ada rahasia yang tersembunyi. Apa yang dipresentasikan hanya memanipulasi publik dengan hal-hal yang baik. Apa yang disampaikan semua bed roses, durinya disembunyikan.

Bicara soal tim, penulis teringat kasus partai demokrat. Bagaimana partai demokrat solid pada awal pendiriannya sampai rakyat percaya dan memilih SBY sebagai presiden. Kini ceritanya lain. Partai ini kemudian mengalami kemunduran terjatuh korupsi.

Mulai dari kasus Nasarudin dikeblos ke penjara, Angelina Sondakh, Andi Mallarangeng, sampai Ketua DPP Demokrat Anas Urbaningrum. Betapa hancurnya tim. Dan, rahasia demokrat pun dibongkar habis-habisan.

Setelah kasus ini terjadi, kesan baik Partai Demokrat sebagai partai anti korupsi dengan slogan mereka “Katakan Tidak untuk Korupsi”, kini terseok-seok.

Arti dari kasus ini adalah bagaimana pentingnya kooperasi dalam presentasi sebagai tim. Dalam kehidupan bernegara pun ada tim-tim yang menyangganya. Tim itu mulai dari ukuran yang kecil seperti keluarga, paguyuban, komunitas, partai, organisasi, sampai membentuk “tim besar negara”.

4. Aplikasi Strategi Analisis Dramaturgi

Kerangka aplikasi dramaturgi digunakan untuk menguji perilaku sehari-hari. Kolom sumber dan lokasi menunjukkan wilayah interaksi; kolom analisis memuat pertanyaan tentang perilaku; sedangkan eksekusi dan konfirmasi menilai kesan yang muncul serta menyediakan ruang refleksi apabila presentasi diri berhasil atau gagal.

Tabel 1. Kerangka Aplikasi Dramaturgi dalam Kehidupan Sehari-hari

Sumber	Lokasi	Analisis Perilaku	Eksekusi dan Konfirmasi
Wilayah depan	Kelas kampus	Sikap apa yang pantas dan tidak pantas ditampilkan?	Kesan baik / buruk; konfirmasi dan evaluasi
Wilayah depan	Kelas kampus	Mengapa sikap tersebut dipilih; autentik atau sekadar berpura-pura?	Kesan baik / buruk; konfirmasi dan evaluasi
Wilayah depan	Kelas kampus	Bagaimana orang menilai sikap cuek, tidak mengerjakan tugas, atau terlambat?	Kesan baik / buruk; konfirmasi dan evaluasi

Tabel 1. lanjutan

Sumber	Lokasi	Analisis Perilaku	Eksekusi dan Konfirmasi
Wilayah depan	Kelas kampus	Karakter pribadi mana yang perlu ditampilkan dan mana yang perlu ditahan?	Kesan baik / buruk; konfirmasi dan evaluasi
Wilayah belakang	Kantin kampus	Apakah merokok sambil bercengkerama dengan teman dapat diterima?	Kesan baik / buruk; konfirmasi dan evaluasi
Wilayah belakang	Kantin kampus	Apakah waktu menunggu kuliah digunakan untuk membaca dan berdiskusi?	Kesan baik / buruk; konfirmasi dan evaluasi
Wilayah belakang	Kantin kampus	Apakah rahasia kelompok dijaga atau justru disebarkan demi tampil sebagai pahlawan?	Kesan baik / buruk; konfirmasi dan evaluasi
Wilayah belakang	Kantin kampus	Apakah memilih menyendiri atau menguasai percakapan dengan teman?	Kesan baik / buruk; konfirmasi dan evaluasi
Wilayah tertutup	Rumah	Berapa banyak waktu digunakan untuk menyiapkan tugas kuliah secara sungguh-sungguh?	Kesan baik / buruk; konfirmasi dan evaluasi
Wilayah tertutup	Rumah	Apakah waktu tidur cukup atau lebih banyak digunakan untuk begadang?	Kesan baik / buruk; konfirmasi dan evaluasi
Wilayah tertutup	Rumah	Bagaimana waktu kosong diisi: tidur, membaca, atau menonton televisi?	Kesan baik / buruk; konfirmasi dan evaluasi
Wilayah tertutup	Rumah	Bagaimana persiapan penampilan dan kesiapan akademik sebelum berangkat kuliah?	Kesan baik / buruk; konfirmasi dan evaluasi

5. Kesimpulan

Perspektif dramaturgi Goffman menjelaskan bahwa presentasi diri dibentuk melalui hubungan antara aktor, audiens, situasi, penampilan personal, peralatan ekspresif, dan kerja tim. Wilayah depan digunakan untuk menampilkan peran yang sesuai dengan harapan sosial, sedangkan wilayah belakang dan wilayah tertutup memberi ruang bagi persiapan serta perilaku yang lebih privat.

Pengelolaan kesan tidak hanya berlangsung pada tingkat individu, tetapi juga pada tim dan organisasi. Kerangka aplikasi menunjukkan bahwa perilaku dapat dievaluasi menurut lokasi, audiens, tujuan penampilan, dan hasil kesan yang muncul. Dengan demikian, identitas dalam interaksi sehari-hari bersifat kontekstual dan terus dinegosiasikan melalui praktik komunikasi.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan kualitatif*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Devito, A. Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Professional Books.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Jakarta: Erlangga.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, Deddy. 2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

